

STRATEGI PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI DI SEKOLAH ISLAM TERPADU AL BANNA BALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PULAU BALI

Khaerul Miftahul Falah *¹

Vina Apriliani ²

Salisa Fadhilah Apriliani ³

Dewi Istinganah ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah
*e-mail: falahpe6@gmail.com¹, aprillianivina294@gmail.com²,
salisafadhilahapriliani@email.com³, isnunqurotaayuni77@gmail.com⁴, fitkunsig@gmail.com⁵.

Abstrak

Indonesia sedang bergerak menuju era Generasi Emas 2045, sebuah momentum krusial yang menuntut kesiapan generasi muda untuk berpikir progresif tanpa kehilangan pijakan moralnya. Di tengah arus modernisasi, pendidikan karakter memegang peran sentral, tidak sekadar sebagai media transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebagai wadah transfer nilai (transfer of value). Karakter holistik yang dibangun harus mencakup tiga pilar utama: kejujuran, kebenaran, dan keadilan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, tantangan spesifik muncul di Pulau Bali, di mana pendidikan berbasis Islam sebagai wadah pembentukan generasi Qurani masih tergolong minoritas di tengah dominasi budaya lokal yang non-Islami. Tantangan multikultural ini menuntut strategi adaptasi yang inklusif sekaligus kokoh secara akidah. Artikel ini menganalisis strategi pembentukan generasi Qurani dalam ruang lingkup masyarakat multikultural Bali, dengan mengambil studi kasus Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al Banna Denpasar—sebuah institusi pendidikan Islam bertaraf internasional yang sukses mengintegrasikan pendidikan berbasis Qurani dengan kearifan lokal serta nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci : *Generasi Qurani, Multikultural, Generasi Emas 2045, Pancasila, Sekolah Al Banna Bali.*

Abstract

Indonesia is moving towards the Golden Generation 2045 era, a crucial momentum that demands the readiness of the younger generation to think progressively without losing their moral footing. Amidst the currents of modernization, character education plays a central role, not merely as a medium for the transfer of knowledge, but as a space for the transfer of value. The holistic character developed must encompass three main pillars: honesty, truth, and justice, which are aligned with the values of Pancasila. However, specific challenges arise in Bali, where Islamic-based education as an incubator for a Quranic generation is still considered a minority amidst the dominance of non-Islamic local culture. This multicultural challenge requires adaptation strategies that are both inclusive and steadfast in faith. This article analyzes the strategies for shaping a Quranic generation within the multicultural society of Bali, taking the case study of Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al Banna Denpasar—an international-standard Islamic educational institution that has successfully integrated Quranic-based education with local wisdom and national values.

Kata kunci: *Qur'anic Generation, Multicultural, Golden Generation 2045, Pancasila, Al Banna Bali School*

PENDAHULUAN

Proyeksi demografi Indonesia menuju tahun 2045 menunjukkan peningkatan signifikan pada jumlah penduduk usia produktif yang secara konseptual disebut sebagai momentum "Generasi Emas 2045". Bonus demografi tersebut dipandang sebagai peluang strategis bagi kemajuan bangsa apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, dan berkarakter. Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa pada periode 2030–2045 Indonesia akan mengalami dominasi penduduk usia produktif yang dapat menjadi modal pembangunan nasional apabila dikelola melalui sistem pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan nasional tidak lagi cukup diposisikan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga harus diarahkan sebagai instrumen pembentukan moral dan internalisasi nilai (transfer of value). Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, spiritualitas, dan kesadaran sosial yang kuat.¹

Secara ideologis, negara Indonesia telah menetapkan Pancasila sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi fondasi normatif dalam membangun sistem pendidikan nasional yang inklusif dan humanis. Pendidikan karakter berbasis Pancasila diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, menghargai keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memahami nilai moral, memiliki komitmen terhadap nilai tersebut, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter juga dipertegas melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²

Provinsi Bali menjadi salah satu contoh wilayah yang memiliki karakter sosial-budaya yang unik dan kompleks. Sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu serta memiliki tradisi adat yang sangat kuat, Bali merepresentasikan ruang multikultural yang menuntut adanya kemampuan adaptasi sosial bagi kelompok-kelompok minoritas, termasuk komunitas Muslim. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan tersendiri dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tetap mempertahankan identitas keislaman tanpa menciptakan eksklusivisme sosial maupun segregasi budaya. Kondisi ini melahirkan problem epistemologis mengenai bagaimana membangun konsep “Generasi Qurani” yang tetap terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat Bali.

Konsep “Generasi Qurani” pada dasarnya mengacu pada generasi yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman aksiologis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Generasi ini tidak hanya ditandai oleh kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga oleh keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam kehidupan sosial sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran (shiddiq), tanggung jawab dan amanah (amanah), keadilan (’adl), toleransi (tasamuh), serta sikap moderat (wasathiyah). Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.³ Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai-nilai Qurani tersebut memiliki relevansi yang kuat karena menekankan pentingnya penghormatan terhadap kemanusiaan dan kehidupan sosial yang damai.

Namun demikian, proses internalisasi karakter Qurani membutuhkan strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan teoritis di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, serta integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan. Berkowitz dan Bier menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi budaya sekolah dan keterlibatan seluruh elemen pendidikan. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan keterbatasan jumlah lembaga pendidikan Islam formal di Bali. Secara empiris, keberadaan sekolah Islam modern di Bali masih relatif terbatas dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga harus mampu bersaing dalam kualitas akademik agar tetap dipercaya oleh masyarakat luas, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Di tengah dinamika tersebut, Sekolah Al Banna Denpasar hadir sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang berhasil membangun model pendidikan integratif dan adaptif. Sebagai sekolah Islam bertaraf internasional, Al Banna tidak hanya menekankan penguatan pendidikan agama, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum sains modern, penguasaan teknologi, kemampuan bahasa asing, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qurani dan Pancasila. Sekolah ini mampu membangun sintesis antara ortodoksi keagamaan dengan realitas

¹ Badan Pusat Statistik. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023, hlm. 27–31.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 8–15.

³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 45–52.

multikultural masyarakat Bali. Hal tersebut terlihat dari strategi pendidikan yang menanamkan sikap toleransi, penghormatan terhadap budaya lokal, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat lintas agama dan budaya.⁴

Pendekatan sosiopedagogis yang diterapkan oleh Sekolah Al Banna Denpasar menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak selalu identik dengan eksklusivisme. Sebaliknya, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pembangunan karakter moderat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global dan multikultural. Melalui integrasi kurikulum akademik, pendidikan spiritual, serta penguatan nilai sosial, sekolah ini berupaya mencetak generasi Muslim yang unggul secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan mampu beradaptasi secara sosial. Dengan demikian, keberadaan Sekolah Al Banna Denpasar tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Bali, tetapi juga memberikan model alternatif dalam membangun pendidikan karakter berbasis Qurani yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan Generasi Emas Indonesia 2045.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pembentukan generasi Qur'ani yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al Banna Bali dalam konteks masyarakat multikultural di Pulau Bali. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁵ Adapun studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu yang memiliki karakteristik unik dan kontekstual.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu Al Banna Bali yang berlokasi di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan Qur'ani, kurikulum modern, serta nilai-nilai toleransi dalam lingkungan masyarakat multikultural yang mayoritas beragama Hindu. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru tahfidz, wali kelas, peserta didik, dan orang tua siswa. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam mengenai strategi pendidikan karakter Qur'ani yang diterapkan di sekolah.⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan religius, serta interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian untuk memperoleh data mengenai strategi pembentukan karakter Qur'ani, implementasi kurikulum, serta tantangan pendidikan Islam di lingkungan multikultural. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa profil sekolah, visi-misi, program pendidikan, jadwal kegiatan keagamaan, serta arsip kegiatan sekolah.⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-data dapat

⁴ Abuddin Nata. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 88–101.

⁵ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2014, hlm. 4–5.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 104–108.

⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 174–186.

dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.⁸

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan objektif.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembentukan generasi Qur'ani di SIT Al Banna Bali serta relevansinya dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif di tengah kehidupan masyarakat multikultural di Pulau Bali.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Pancasila dan Karakter Qurani dalam Pendidikan

Penghapusan dikotomi antara nilai keagamaan (teologis) dan kebangsaan (nasionalisme) menjadi prasyarat utama dalam penyelenggaraan pendidikan holistik. Dalam perspektif epistemologi Islam, trilogi nilai Qurani memiliki korelasi linear dengan etika publik yang termaktub dalam Pancasila:

- a. Dimensi Kejujuran (**Shiddiq**): Berfungsi sebagai fondasi integritas moral akademik peserta didik guna mengeliminasi perilaku deviatif dan pragmatisme negatif.⁹
- b. Dimensi Kebenaran (**Amanah**): Menstimulasi nalar kritis, objektif, dan saintifik, yang diselaraskan dengan kepatuhan terhadap doktrin wahyu.¹⁰
- c. Dimensi Keadilan (**'Adl**): Menumbuhkan paradigma inklusif, toleransi interreligius, serta penolakan terhadap segala manifestasi diskriminasi social.¹¹

Konvergensi ketiga dimensi ini terejawantah ketika peserta didik mampu mengaktualisasikan Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) secara beriringan dengan Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) dalam interaksi sosial lintas keyakinan di ruang publik.



(dok.01.Penyampaian profil sekolah oleh Ibu Sariwati,,St, M.Pd)

2. Analisis Sosiologis Pendidikan Agama Islam (PAI) di Wilayah Minoritas

Secara sosiologis, eksistensi komunitas Muslim di Bali menempati posisi struktur minoritas (minority status). Kondisi ini mengimplikasikan adanya tantangan psikologis dan

⁸Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014, hlm. 31–33.

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

¹⁰ Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*.

¹¹ I Nyoman Subali, *Multikulturalisme di Bali: Menjaga Harmoni di Pulau Seribu Pura* (Denpasar: Pustaka Bali, 2020)

kultural yang dualistis dalam institusi pendidikan Islam. Di satu sisi, terdapat kecemasan kolektif akan potensi reduksi identitas keislaman akibat dominasi asimilasi budaya lokal. Di sisi lain, pembatasan ruang interaksi yang terlalu rigid berisiko memicu segregasi sosial (isolasionisme).¹²

Oleh sebab itu, orientasi PAI pada wilayah multikultural tidak dapat lagi diselenggarakan menggunakan pendekatan doktrinal-tekstual tradisional. Dibutuhkan reorientasi paradigma menuju model **Inklusif-transformatif**. Institusi pendidikan dituntut untuk menghasilkan output lulusan yang memiliki ketahanan akidah yang kokoh sekaligus kapasitas adaptasi kultural yang tinggi.¹³



(dok.02..Wawancara mahasiswa oleh Ibu Roifatul Khasanah, S.Th.I)

3. Strategi Implementasi Pedagogis Sekolah Al Banna Denpasar

SIT Al Banna Denpasar merumuskan resolusi atas problematika tersebut melalui tiga pilar strategi pedagogis yang terukur:



(dok.03.Sosialisasi peserta SPL bersama para Guru Sekolah AL Banna)

a. Desekularisasi Akademik melalui Dual-Core Curriculum

Sekolah Al Banna mengintegrasikan kurikulum sekuler dan spiritual secara simultan melalui unifikasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Khas Albanna.¹⁴ Pembelajaran rumpun sains dan matematika tidak diposisikan secara empiris-positivistik belaka, melainkan

¹² Muna, "Pendidikan Agama Islam di Ruang Minoritas..."

¹³ Ibid.

¹⁴ SIT Al Banna Denpasar, "Kurikulum Akademik dan Program Unggulan Tahfidz Metode Wafa," diakses Mei 2026,

dikontekstualisasikan dengan analisis teologis terhadap fenomena alam (Ayat Kauniyah). Akselerasi global dicapai melalui penerapan Bilingual Parsial (bahasa Inggris) pada mata pelajaran Science dan Mathematics untuk membentuk kecakapan global yang berkarakter Islami.¹⁵

b. Optimalisasi Pembelajaran Qurani Berbasis Metode Wafa

Dalam mengatasi kejenuhan metodologis pada program Tahfidz Al-Qur'an, sekolah ini menerapkan Metode Wafa yang mengoptimalkan fungsi otak kanan.¹⁶ Melalui pendekatan visual, auditori, dan asosiasi kreatif, proses internalisasi teks suci bertransformasi menjadi aktivitas kognitif yang persuasif. Pola ini menstimulasi kesadaran moral peserta didik mengenai nilai kejujuran secara organik, tanpa koersi pedagogis.

c. Pembudayaan Moderasi Beragama (Wasathiyah) di Ranah Sosial

Formulasi strategi yang paling signifikan adalah internalisasi nilai **Moderasi Beragama** (wasathiyah). Peserta didik diberikan pemahaman batasan teologis yang jelas: aspek akidah-ibadah bersifat mutlak (rigid), sedangkan aspek muamalah-sosial bersifat fleksibel (fluid).¹⁷ Melalui instrumen outing class dan field study, peserta didik diorientasikan untuk menghargai pluralitas budaya Hindu Bali tanpa mencederai prinsip teologis internal Islam. Pendekatan ini merupakan manifestasi empiris dari transfer nilai keadilan dalam realitas multicultural.¹⁸

KESIMPULAN

Mempersiapkan Generasi Emas 2045 yang memiliki karakter Qurani sekaligus Pancasila di ruang multikultural Bali merupakan sasaran yang dapat direalisasikan. Analisis terhadap Sekolah Al Banna Denpasar memberikan konfirmasi teoritis bahwa keberagaman kultural tidak serta-merta menjadi faktor reduksi keimanan, melainkan menjadi katalisator penguatan validitasnya. Strategi unifikasi sains-religi, metodologi pembelajaran yang humanis, serta komitmen terhadap moderasi beragama menjadi preseden penting bahwa institusi pendidikan Islam di wilayah minoritas mampu memimpin di garda depan keunggulan akademik dan sosiokultural.

REFERENSI

- Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Badan Pusat Statistik. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2014.
- I Nyoman Subali. *Multikulturalisme di Bali: Menjaga Harmoni di Pulau Seribu Pura*. Denpasar: Pustaka Bali, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, 2014.
- Muna. "Pendidikan Agama Islam di Ruang Minoritas."
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- SIT Al Banna Denpasar. "Kurikulum Akademik dan Program Unggulan Tahfidz Metode Wafa." Diakses Mei 2026.

¹⁵ Data Brosur Resmi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SIT Al Banna Bali, *Arsip Digital Akademik*,

¹⁶ SIT Al Banna Denpasar, "Kurikulum Akademik..."

¹⁷ Muna, "Pendidikan Agama Islam di Ruang Minoritas..."

¹⁸ Subali, *Multikulturalisme di Bali*

SIT Al Banna Bali. *Data Brosur Resmi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)*. Arsip Digital Akademik.